

BAB III

PENAFSIRAN IMAM AL-MARAGHI TERHADAP SURAH *AL-‘ASHR*

3.1 Pengantar

Pada bab ini, akan dipaparkan penafsiran Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsîr Al-Marâgi* terhadap surah al-‘Ashr.

3.2 Teks Dan Terjemah Surah *Al-‘Ashr*

وَالْعَصْرِ ١- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢- إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣-

“(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (surah al-‘Ashr: 1-3)⁵⁹

3.3 Penafsiran Surah *Al-‘Ashr* Ayat 1-3 *Tafsîr Al-Marâgi*

وَالْعَصْرِ ١- : Allah bersumpah dengan masa

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢- : Bahwa seluruh manusia akan binasa dan merugi. adapun hamba tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah karena bersumpah dengan selain nama Allah syirik.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ٣- : Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan amal sholeh, saling berpesan untuk berpegang pada kebenaran,

⁵⁹ Departemen Agama RI , 2005, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: Sygma), hlm. 601.

mengamalkan ketaatan kepada Allah dan bersabar didalamnya.

a) Penafsiran Kata-Kata Sulit

- *Al-'Ashr* : Masa.
- *Insāna* : Satu jenis makhluk Allah yang dikenal dengan nama manusia.
- *Al-Khusr* : Atau *al-Khusrn*, artinya berkurangnya atau leyapnya modal (rugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya.
- *Al-Haqqi* : Adalah suatu hakekat yang mantap dan kokoh, ditunjang oleh dalil yang pasti kebenarannya, atau bukti nyata dan peraturan yang di bawa oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasalam*.
- *As-Ṣabr* : Kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga, dengan kekuatan jiwa ini, seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan di dalam rangka menuju tujuan yang mulia.
- *At-Tawāṣau Bil-Haqqi* : Saling memberi wasiat antar sesama kepada sesuatu yang keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi.
- *At-Tawāṣau Biṣ-Ṣabr* : Saling mewasiat kan antar sesama kepada sikap sabar. Dan kenyataan ini tidak bisa diterima dan tidak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dahulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh). Jika tidak demikian halnya, maka benarlah apa yang dikatan oleh Abu Aswad Ad-Dualy dalam bait syair yang artinya "*Hai guru pengajar (anak murid) lainnya. Berhati-hatilah terhadap dirimu dengan tugasmu itu – Kau jelaskan jenis obat bagi yang sakit agar ia sehat, sembuh dengan obat itu, namun engkau sendiri sedang menderita.*"⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 233-234.

b) Penjelasan

Wal 'Ashri yaitu Allah bersumpah dengan *masa*. Karena , masa itu mengandung banyak kejadian dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, di samping menunjukkan betapa bijaksananya Allah. Cobalah lihat, apa yang terkandung di dalam masa itu. Misalnya, bergantinya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini seperti firman Allah dalam ayat berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaa-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan...” (Fussilat, 41:37)

Dan lihatlah apa yang terjadi di dalamnya : bahagia, sengsara, sehat dan sakit, kaya, miskin, santai, capek, susah, bergembira dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada orang-orang yang berakal, bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan dan mengaturnya. Seharusnya Allah-lah yang disembah dan diminta, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan dapat menarik kebaikan. Tetapi, kaum kafir mengaitkan bencana dan berbagai peristiwa kepada masa. Mereka mengatakan “Bencana ini bersumber dari masa, atau masa itu adalah masa paceklik”⁶¹

Kemudian, Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu di antara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa baik atau buruk. Jika seseorang tertimpa musibah, maka semua itu karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggung jawab.⁶²

Innal-insāna lafi khusr tafsirnya yaitu sesungguhnya manusia itu merugi dalam amal perbuatannya kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraanya

⁶¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 234.

⁶² *Ibid.*

sendiri. Jadi, sumber sengsara bukan masalah masa atau tempat, melainkan manusia sendiri yang menjerumuskan dirinya dalam kehancuran. Orang yang sadar bahwa dia melakukan dosa terhadap Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Menganugerahi, adalah perbuatan yang paling berdosa, karena hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.⁶³

Illallażīna āmanu wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti yakinlah dengan i'tikad yang benar. Bahwa alam semesta ini hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang Memberikan ridho kepada orang yang taat, dan murka kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dan yakinlah bahwa di antara keutamaan dan keburukan itu sangat berbeda, dengan demikian perbedaan itu bisa di jadikan sebagai pendorong untuk beramal baik dan kebajikan. Jadi, setiap orang itu haruslah bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, atau kebaikan seseorang hendaknya bisa dirasakan orang lain.⁶⁴

kesimpulannya, bahwa pada umumnya perbuatan mereka itu membuang hal-hal yang bersifat sementara, dan lebih memilih hal-hal yang bersifat abadi. Alangkah beruntungnya jika mereka memilih transaksi ini, dan betapa baiknya perilaku mereka.

Wa Tawāṣau Bil-Ḥaqqi yaitu mereka saling berwasiat sesama agar berpegang pada kebenaran yang tidak di ragukan lagi, dan dalam kebaikan-kebaikan itu tidak akan lenyap bekas-bekasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang baik ini tersimpulkan di dalam iman kepada Allah, mengikuti ajaran-ajaran Kitab-Nya. Serta, mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulallah *Salallahu 'alaihi wasalam* dalam segala tindakan, baik mengenai perjanjian atau perbuatan dan lain sebagainya.⁶⁵

Wa Tawāṣau Biṣ-Ṣabr yaitu mereka saling mewasiatkan antar sesama terhadap kesabaran dan menahan diri agar tidak melakukan

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 234-235.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 235.

kemaksiatan. Pada umumnya di senangi oleh manusia yang bernaluri senang terhadap hal-hal tersebut. Di samping itu, selalu sabar dalam taat kepada Allah, yang biasanya sangat berat di laksanakan oleh umat manusia. Termasuk bersabar kepada berbagai cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya.⁶⁶

Cobaan yang Allah berikan dapat diterima dengan rela hati, lahir dan batin. Dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari kerugian, oleh karena itu umat manusia harus mengetahui kebenaran kemudian mengikat kebenaran dalam dirinya di samping menyakinkannya dalam hati. Kemudian ia akan mengajak kepada manusia lainnya agar menempuh jalan kebenaran ini di samping menjauhkan diri dari dugaan dan khayalan tidak menentu untuk menggoda jiwa. Dan tidak terdapat dalil yang bisa di pegang untuknya atau sebagai bukti.⁶⁷

Intinya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat: 1) beriman, 2) beramal shaleh, 3) saling berwasiat kepada kebenaran, 4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka selalu melakukan kebaikan dan mengajak orang lain kepada. Setapak pun mereka tidak akan mundur sekalipun ketika berhadapan dengan masyarakat, ataupun tertimpa musibah ketika hendak melaksanakan dakwah kebaikan tersebut.⁶⁸

Secara keseluruhan, manusia itu dalam keadaan merugi dan salah jalan ketika berupaya menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang di inginkan. Mereka di muka bumi ini, terus berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan terdapat juga golongan yang menghiasi diri dari berbagai keutamaan. Sehingga ketika golongan yang mencuci diri dengan kotoran kembali ke alam *ruh*, tampak jiwanya kuat dan seperti membawa bekal, tetapi pada kenyataannya, ketika ia dimatikan oleh Allah (meninggal) ternyata di jumpai berbagai kekurangan dirinya

⁶⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 235.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 235.

dan kebodohan, pada saat itu mereka tampak sangat menyesal. Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunkan akal sehatnya.⁶⁹

Apabila mereka beriman kepada nabi dan membenarkan risalah-Nya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, dan membantu moril dan maretil. Mereka akan hidup bersama dengan saling tolong menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa dan berupaya mengatasi rintangan yang di hadapi.⁷⁰

3.4 Munasabah Surah *Al-'Ashr* Dan Surah Sebelumnya

Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, kepantasan. Kata *al-Munasabah* adalah *sinonim (muradif)* dengan kata *al-Muraqobah* dan *al-Musyakalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Jika pengertian munasabah secara terminologi yaitu segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.⁷¹

Adapun yang dimaksud diatas yaitu semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian lain, yaitu antara kata atau kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surah dengan akhir surah, antara surah yang satu dengan surah yang lain dan seterusnya sehingga tergambar bahwa al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh.⁷²

Terdapat pengertian munasabah yang lain, pengertian yang dikemukakan oleh para imam (menurut pengertian terminologi) munasabah dapat didefinisikan sebagai berikut:

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 236.

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..., hlm. 236.

⁷¹ Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persaja), cet-1, hlm. 236.

⁷² *Ibid.*, hlm. 237.

- a Menurut Az-zarkasyi, munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala di hadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya.
- b Menurut Manna“ al-Qaththan, munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam suatu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surat di dalam al-Qur'an.⁷³

Kemudian Quraish Shihab menyatakan (menggaris bawahi as-Suyuthi) bahwa *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. munasabah adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁷⁴

Berdasarkan kepada beberapa pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya munasabah al-Qur'an mencakup, di antaranya adalah munasabah antar surat, baik itu awal surat dengan penutup surat sebelumnya, maupun isi surat dengan isi surat sebelumnya.

Munasabah surah *al-Ashr* dengan surah sebelumnya yaitu surat *at-Takatsur* adalah:

1. Pada surah sebelumnya Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang hanya gemar menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan hal-hal lain yang dapat melupakan taat kepada Allah. Di dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang dapat pemeliharaan Allah, dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan yang merusak. Seakan-akan isi surah ini merupakan sebab dari isi surat sebelumnya. Hanya di surah sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti syaithan, sehinggalah dirinya berada dalam kehancuran. Di

⁷³ Febri Malfi, 2018, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ashr*”, skripsi (Padang: UIN Imam Bonjol), hlm. 43.

⁷⁴ *Ibid.*

dalam surah ini dijelaskan tentang orang yang mempercantik dirinya dengan tabiat yang baik. Karenanya, ia beriman kepada Allah dan beramal shaleh, di samping saling memberi wasiat agar berpegang teguh kepada kebenaran dan sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan.⁷⁵

2. Dalam surah *at-Takatsur* Allah *Subhanallahu Ta'ala* memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta serta menghabiskan seluruh aktivitas waktunya hanya untuk maksud tersebut, sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. Dalam surah *al-'Ashr* ini Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi.⁷⁶

3.5 Asbabun Nuzul Surah *Al-'Ashr*

Kata asbabun *nuzul* terdiri dari kata *asbab* dan *an-Nuzul*. asbab adalah kata plural (*jama'*) dan kata tunggal (*mufrad*), sebab secara etimologi berarti sebab, alasan, dasar logis (*illat*), perantaraan, wasilah, motivasi, tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, jalan. yang dimaksud dengan *nuzul* ialah penurunan al-Qur'an dari Allah *Subhanallah Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Walam* melalui perantara malikat jibril.⁷⁷

Istilah lengkap asal *Asbabun nuzulil Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-Qur'an, namun istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbab/asbabun nuzul*, tanpa menyertakan al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertiannya. Ada beberapa rumusan yang dikemukakan para ahli *'ulumul Qur'an*:

1. Menurut Subhi As-Shalih :

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 233.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 584.

⁷⁷ Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persaja), cet-1, hlm. 204.

Sabab nuzul yaitu sesuatu yang menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengcover atau menjawab atau menjelaskan hukumannya di saat sesuatu itu terjadi.⁷⁸

2. Manna' Al-Qhathan :

Asbabun Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya al-Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.⁷⁹

3. Az-Zarqani :

Asbabun Nuzul adalah sesuatu khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunya ayat al-Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.

4. Ash-Shabuni :

Asbabun Nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunya satu atau beberapa ayat mulia yang diajukan kepada nabi atas kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

5. Shubhi Shalih :

Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat. al-Qur'an (ayat-ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respons atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum disaat peristiwa itu terjadi.

6. Al-Wakidy :

Asbabun Nuzul adalah peristiwa sebelum turunya ayat, walaupun "sebelumnya" itu masanya jauh, seperti adanya peristiwa gajah dengan surat *Al-Fil*.⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Amin Suma, 2013 , *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persaja), cet-1, hlm. 204-205.

⁷⁹ Manna Al-Qaththan, 2006, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), cet-1, hlm. 94

⁸⁰ Febri Malfi, 2018, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ashr*", skripsi (Padang: UIN Imam Bonjol), hlm. 45-46.

Jadi yang dimaksud dengan asbabun nuzul yaitu sebab-sebab, peristiwa, kejadian atau sesuatu yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an.

Sebab-sebab turunnya surah *al-'Ashr* ini yaitu bahwa sudah budaya bagi bangsa Arab apabila hari telah sore, mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur, terjadilah pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu '*Ashar* (petang hari), mengatakan bahwa waktu '*Ashar* waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi di waktu itu.⁸¹

Maka datanglah ayat ini memberi peringatan "Demi '*Ashar*", perhatikanlah waktu '*Ashar*. Bukan waktu *Ashar* yang salah, yang salah adalah manusia-manusia yang menggunakan waktu itu dengan salah. Menghabiskannya untuk berbincang-bincang yang tidak ada hentinya. Misalnya juga bermegah-megahan dengan harta, memuji diri, menghina, merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinakan tiada terima, dan timbullah saling sengketa.⁸²

3.6 Penutup

Demikian pemaparan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi tentang surah *al-'Ashr* ayat 1-3 pada bab ini, yang telah diuraikan dengan temuan data dari kitab rujukan utama *Tafsîr Al-Marâgî*. Maka dari hasil analisa pada bab ini akan diambil kesimpulan dan dipaparkan pada bab selanjutnya.

⁸¹ Hamka, 1985, *Tafsîr Al-Azhar juzu' XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-1, hlm. 654.

⁸² *Ibid.*